

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Kedwibahasaan pada anak zaman sekarang ini sudah menjadi fenomena umum. Terdapat banyak sekali anak pada usia dini yang sudah dapat berkomunikasi dengan dua bahasa bahkan lebih. Seperti yang kita ketahui, kedwibahasaan merupakan suatu kemampuan untuk menggunakan dua bahasa dalam berkomunikasi, baik secara lisan ataupun tulisan. Wong dkk (2015) menyebutkan bahwa saat ini lebih dari setengah dari populasi dunia merupakan bilingual bahkan multilingual. Dapat menguasai lebih dari satu bahasa merupakan kebutuhan seorang individu untuk mengembangkan interaksinya didalam masyarakat. Oleh sebab itu, para orangtua zaman sekarang berbondong-bondong mengasah kemampuan bahasa anak mereka sejak usia dini.

Seseorang dapat dikatakan bilingual jika ia dapat memproduksi tuturan lengkap dan bermakna dalam bahasa lain (Haugen, 1956). Dalam psikolinguistik, seseorang yang dapat memahami dan memproduksi bahasa dianggap memiliki kemampuan ekspresif dan reseptif terhadap bahasa tersebut. Dengan kata lain, seorang bilingual harus memiliki kemampuan ekspresif dan reseptif terhadap bahasa pertama maupun bahasa keduanya. Chaer (2003) menjelaskan bahwa kemampuan ekspresif merupakan proses terciptanya bahasa penutur, sedangkan reseptif merupakan proses penerimaan, perekaman, dan pemahaman bahasa lawan tutur. Kemampuan ekspresif melibatkan penggunaan sistem bunyi (fonologi), pemilihan kata dan penyusunan kalimat (gramatikal), serta pemahaman tentang makna dan konteks (semantik dan pragmatik).

Kemudian, kemampuan reseptif melibatkan kemampuan fungsi otak dalam menangkap makna dari tuturan dan mengenali konteks tuturan.

Baker (2006) menjelaskan bahwa ada beberapa cara yang dapat terlibat dalam pemerolehan bilingulisme. Pertama, anak dapat memperoleh lebih dari satu bahasa secara simultan, yaitu pada saat anak berusia dibawah tiga tahun dikarenakan lingkungan terdekatnya berkomunikasi dengan bahasa yang lebih dari satu. Kedua, pada saat anak sudah berusia lebih dari tiga tahun dan mendapatkan bahasa keduanya dari *pre-school* atau sekolah dasar. Dengan kata lain, kedua cara pemerolehan bilingual tersebut sangat berpengaruh pada interaksi anak. Lalu bagaimana dengan anak yang mengalami hambatan dalam interaksi seperti anak dengan *Developmental Disorder*?

Tidak semua anak lahir dengan kemampuan interaksi yang baik. Beberapa anak dengan kondisi DD (*Developmental Disorder*) atau gangguan perkembangan mental seperti autisme, down syndrome, hiperaktif, mengalami hambatan dalam berinteraksi dengan sekitarnya. Seperti halnya pada anak-anak dengan kondisi ASD (*Autism Spectrum Disorder*), mereka memiliki kesulitan dalam interaksi sosial yang berpengaruh pada keterlambatan dalam penguasaan bahasa serta kemampuan berkomunikasi. ASD (*Autism Spectrum Disorder*) merupakan salah satu gangguan perkembangan yang melibatkan gangguan kemampuan sosial dan kemampuan intelektual seseorang (Baron-Cohen, 2005). ASD melibatkan gangguan komunikasi, perilaku repetitif, gerakan stereotip, pemikiran yang kaku, hiperaktivitas, dan hipoaktifitas. Tidak semua anak penyandang autisme memiliki semua gejala tersebut. Oleh karna itu, terdapat klasifikasi ASD berdasarkan gejala yang dimiliki, seperti,

sindrom Asperger, autistik, ADD/ADHD (*Attention Deficit/ Hyperactivity Disorder*), dan anak Gifted.

Garfin and Lord (dalam Paul and Sutherland, 2005) mengatakan bahwa kemampuan komunikasi bagi penyandang autisme merupakan faktor utama yang menentukan seberapa luas mereka dapat membangun hubungan dengan orang lain dan berpartisipasi dalam kegiatan sehari-hari. Elizabeth, Fred, dan Ludo (2015) bahkan menyatakan bahwa anak-anak dengan DD kebanyakan perlu bahkan memilih untuk menjadi bilingual. Hal ini dikarenakan oleh banyak faktor seperti negara mereka yang menggunakan lebih dari satu bahasa, kebutuhan untuk berkomunikasi yang luas, kebutuhan pendidikan, hingga kesempatan untuk memiliki kesamaan derajat dan akses sebagaimana orang normal. Oleh karena itu, menjadi bilingual pada zaman sekarang ini merupakan suatu kebutuhan bagi penyandang autisme.

Subjek dalam penelitian ini merupakan seorang anak penyandang autisme berinisial T dengan gejala hiperaktifitas dan gangguan pemusatan perhatian sehingga dapat diklasifikasikan sebagai ADHD. T saat ini bersekolah di SDS PERMATA ANANDA Bekasi dan duduk di kelas 3. T berkomunikasi sehari-hari menggunakan bahasa Indonesia. Akan tetapi, T juga dapat mengucapkan dan memahami kata dan kalimat dalam bahasa Inggris, bahkan ia lebih menyukai untuk bercerita dan membaca dalam bahasa Inggris. Gambaran yang didapat peneliti mengenai kemampuan bahasa keduanya adalah seperti berikut:

#### **Percakapan antara T dan Guru.**

Guru : Namanya siapa? What is your name?

T : T

Guru : How are you today?

T : I'm fine.

Guru : T pinter ya. Belajar apa tadi?

T : bahasa Inggris

(T menjawab bahasa Inggris karena setelah diberikan pertanyaan berbahasa Inggris)

Guru menunjuk benda-benda

Guru : What is this? (menunjuk area tangan)

T : Hand

Guru : What is this? (menyentuh rambut tika)

T : Ponytail  
(rambut T sedang diikat kuncir kuda dibagian kiri dan kanan)

Guru : This is hair

T : Hair (mengulangi perkataan guru)

Berdasarkan percakapan singkat diatas, secara garis besar dapat kita lihat bahwa T mengerti dan dapat merespon tuturan bilingual baik dalam bahasa Indonesia maupun bahasa Inggris. Kemampuan reseptif dan ekspresif T terlihat dari respon jawaban yang ia berikan terhadap pertanyaan dari gurunya. T menjawab sesuai dengan konteks pertanyaan, dan merespon dengan bahasa yang sesuai dengan bahasa yang dipakai gurunya dalam bertutur. Penelitian ini akan melihat lebih lanjut kemampuan reseptif maupun ekspresif T dalam menggunakan B1 maupun B2 nya.

Terlepas dari perlunya kemampuan bilingual pada saat sekarang ini, penelitian mengenai pemerolehan bahasa yang dilakukan kebanyakan masih berfokus pada monolingualisme saja, sehingga penelitian tentang kemampuan dalam memperoleh bahasa kedua masih relatif jarang, terlebih lagi penelitian pada area anak-anak dengan kebutuhan khusus, seperti autisme tersebut. Penelitian mengenai manfaat dan keuntungan dari kemampuan bilingual pun sudah banyak dilaporkan. Akan tetapi



masih sangat sedikit laporan penelitian yang mengungkapkan bagaimana aplikasinya ketika dihubungkan dengan kemampuan bilingual anak dengan gangguan perkembangan mental. Untuk itu, peneliti tertarik untuk melihat kemampuan bilingual yang dimiliki anak autis, dan manfaat dari kemampuan bilingual tersebut terhadap kemajuan berkomunikasi anak penyandang autisme tersebut.

Psikolinguistik dan neurolinguistik dapat digandengkan dalam penelitian ini karena subjek yang diteliti merupakan penderita autisme yang secara mental memang bermasalah. Chaer (2003) menjelaskan bahwa psikolinguistik merupakan ilmu yang menguraikan proses-proses psikologis yang terjadi apabila seseorang menghasilkan kalimat dan memahami kalimat yang didengarnya waktu berkomunikasi dan bagaimana kemampuan bahasa tersebut diperoleh manusia. Chaer (2003) juga menjelaskan bahwa neurolinguistik mengkaji hubungan antara bahasa, berbahasa, dan otak manusia. Psikolinguistik melihat bahasa yang tercermin dalam gejala jiwa dan neurolinguistik mengarah pada gangguan berbahasa yang disebabkan oleh kerusakan system saraf yang terdapat di otak.

## **1.2 Ruang Lingkup dan Batasan Penelitian**

Kemampuan bilingual yang sudah menjadi kebutuhan pada saat ini dipengaruhi oleh berbagai aspek yang berkaitan, seperti kemampuan reseptif dan kemampuan ekspresif yang diperlukan untuk berkomunikasi dengan dua bahasa. Kebutuhan untuk menjadi bilingual tersebut berkaitan dengan kebutuhan berbahasa asing khususnya bahasa Inggris pada zaman sekarang ini. Untuk itu, peneliti memilih untuk melihat bahasa Inggris sebagai bahasa kedua pada individu bilingual. Bukan hal yang tidak mungkin bagi anak penyandang ASD untuk memperoleh dan mempelajari bahasa

Inggris sebagai bahasa keduanya meskipun dengan berbagai hambatan yang dimilikinya.

Batasan masalah pada penelitian ini adalah mengenai kemampuan bilingual yang dimiliki oleh anak dengan gangguan mental seperti penyandang autisme ADHD. Bagaimana kemampuan reseptif dan kemampuan ekspresif bilingual yang ia miliki terhadap tuturan bilingual dalam bahasa Indonesia dan bahasa Inggris sebagai bahasa keduanya. Penelitian ini didasari pada bidang kajian ilmu neuropsikolinguistik yang mengkaji kemampuan penggunaan bahasa pada anak dengan kondisi gangguan fungsi otak yang berpengaruh pada perkembangan mental dan kemampuan interaksi sosialnya.

### **1.3 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dijabarkan di atas, penelitian ini dirumuskan dalam beberapa pertanyaan seperti berikut:

1. Bagaimana kemampuan reseptif dan ekspresif dalam B1 anak bilingual penyandang ASD (ADHD) di SDS Permata Ananda?
2. Bagaimana kemampuan reseptif dan ekspresif dalam B2 anak bilingual penyandang ASD (ADHD) di SDS Permata Ananda?

### **1.4 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mendeskripsikan kemampuan reseptif dan ekspresif anak bilingual penyandang ASD (ADHD) di SDS Permata Ananda dalam B1.
2. Memberikan gambaran kemampuan reseptif dan ekspresif anak bilingual penyandang ASD (ADHD) di SDS Permata Ananda dalam B2.

## 1.5 Manfaat Penelitian

Sesuai dengan tujuan penelitian diatas, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat yang berguna untuk kemajuan kemampuan komunikasi anak penyandang ASD kedepannya. Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan mengenai kemampuan bilingual anak penyandang autisme spectrum disorder sebagai bahan untuk membantu perkembangan kemampuan bahasa anak ADHD agar lebih baik lagi. Penelitian ini juga diharapkan dapat meningkatkan kesadaran orangtua dan guru dalam membantu anak penyandang ASD memperoleh dan mempelajari bahasa lain selain bahasa ibu yang digunakannya dirumah sebagai bekal untuk dapat berkomunikasi dengan lebih luas lagi.

Kemudian, melalui penelitian ini diharapkan dapat menjadi inspirasi bagi desainer kurikulum untuk turut mengembangkan kurikulum pengajaran bahasa terhadap anak berkebutuhan khusus yang nantinya menjadi salah satu fokus utama dalam perkembangan kemampuan bahasa mereka. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat menjadi langkah awal bagi desainer strategi pembelajaran untuk mengembangkan pembangunan strategi dan teknik ajar yang tepat bagi anak penyandang ASD yang nantinya dapat diimplementasikan dan dipraktikkan dengan baik di sekolah, sehingga anak-anak tersebut tidak tertinggal dari anak-anak normal lainnya.

Penelitian ini juga dapat menjadi inspirasi bagi peneliti-peneliti selanjutnya yang ingin meneliti tentang bagaimana kemampuan anak ASD dalam berbahasa pertama, berbahasa kedua, dan bahasa lainnya dalam komunikasi dan interaksi sehari-hari. Dengan semakin banyak penelitian terhadap kemampuan bahasa anak-anak

tersebut, maka akan semakin banyak kesadaran dari orang dewasa untuk terus membantu dalam mengembangkan strategi yang tepat untuk terus meningkatkan kemampuan-kemampuan bahasa bagi anak-anak berkebutuhan khusus agar nantinya dapat tetap dalam berkecimpung dan ikut bersaing ditengah masyarakat.

## 1.6 Definisi Operasional

Dari paparan di atas dapat diberikan beberapa definisi operasional yang terkait dengan masalah penelitian yang telah disebutkan pada poin sebelumnya, yaitu sebagai berikut:

Kemampuan berbahasa: kemampuan seseorang dalam mengutarakan maksud atau berkomunikasi tertentu secara tepat dan terurut sehingga pesan yang disampaikan dapat dimengerti oleh orang lain. (Sears, 2004)

Kedwibahasaan: penggunaan dua bahasa seorang penutur dalam pergaulannya dengan orang lain secara bergantian (Mackey 1968, Fishman 1975).

Kemampuan Reseptif: kemampuan seseorang dalam mendengar dan memahami bahasa (Maurice, 1996)

Kemampuan Produktif: kemampuan seseorang menggunakan bahasa secara lisan maupun tulisan (Sunardi & Sunaryo, 2007)

ASD (*Autism Spectrum Disorder*): gangguan perkembangan fungsi otak yang mempengaruhi bidang sosial dan afek, komunikasi verbal dan nonverbal, yang nantinya mempengaruhi performa belajar anak (IDEA, 2004).



Neuropsikolinguistik: mengkaji hubungan antara bahasa, berbahasa, dan otak manusia (Chaer, 2003). Neuropsikolinguistik adalah kajian mengenai landasan biologis bahasa dan mekanisme otak yang berperan dalam pemerolehan dan penggunaan bahasa (Fromkin dan Rodman, 1989).

